

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Itik merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Itik dikembangkan untuk mempertahankan keberadaan plasma nutfah yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Ternak itik memiliki keunggulan dibandingkan dengan ternak unggas lainnya yaitu tahan terhadap penyakit, pemeliharaan mudah dan efisien dalam mengubah pakan. Berbeda dengan jenis unggas lain, ternak itik walaupun menggunakan pakan berkualitas rendah, namun tetap memproduksi telur. Itik yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan tradisional dapat menghasilkan telur 100-150 butir/ekor/tahun (Martawijaya *et al.*, 2004). Populasi itik di Sumatra Barat tahun 2014 sebanyak 1.224.494 ekor (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2011). Itik petelur memiliki ciri-ciri secara umum : tubuh ramping, berdiri hampir tegak seperti botol, aktif dan lincah sebagai ciri khas dari unggas petelur (Rasyaf, 2006).

Produksi telur meningkat disebabkan pakan berkualitas sehingga memenuhi kebutuhan itik dalam berproduksi. Faktor yang menyebabkan rendahnya produksi telur adalah pakan yang sepenuhnya tergantung dari alam sehingga kualitas dan kuantitas pakan tidak memenuhi kebutuhan itik serta tingkat efisiensi pakan yang rendah. Peningkatan kualitas ransum dapat dilakukan dengan penambahan feed additive dalam pakan. Salah satu bahan herbal yang dapat dimanfaatkan sebagai feed additive yaitu kunyit (*Curcuma domestica*, Val).

Kunyit mengandung kurkumin/zat warna kuning 9,61% dan minyak atsiri 3,18% (Sinurat, 2009). Kurkumin berfungsi meningkatkan proses pencernaan. Yuniarti (2011) menyatakan kunyit dapat meningkatkan kerja organ pencernaan

unggas, karena kunyit memiliki fungsi merangsang dinding kantong empedu mengeluarkan cairan empedu dan merangsang keluarnya getah pankreas yang mengeluarkan enzim amilase, lipase dan protease yang berguna untuk meningkatkan pencernaan bahan pakan seperti karbohidrat, lemak dan protein. Kurkumin juga meningkatkan nafsu makan, menurut Purwati (2008) menyatakan bahwa mekanisme kurkumin dan minyak atsiri dapat meningkatkan nafsu makan ternak dengan mempercepat proses pengosongan isi lambung. Serta kurkumin dapat berfungsi sebagai antibakteri, menurut Darwin dkk (1991) bahwa senyawa kurkuminoid dalam kunyit mempunyai khasiat anti bakteri yang dapat meningkatkan proses pencernaan dengan membunuh bakteri yang merugikan serta merangsang dinding kantong empedu untuk mengeluarkan cairan empedu sehingga dapat memperlancar metabolisme lemak.

Kunyit juga mengandung zat-zat makanan lainnya. Tepung kunyit berdasarkan bahan kering mengandung protein kasar 11,95%, energi metabolisme 2868 kkal/kg (Hasil Analisis Laboratorium Teknologi Industri Pakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2016), dan menurut Sinurat (2009) tepung kunyit mengandung bahan kering 91,13%, serat kasar 10,85%, lemak 1,67%, abu 15,13%, kalsium 0,13%, fosfor 1,46%, dan juga mengandung minyak atsiri 3,18% dan zat warna kuning/kurkumin 9,61%.

Kunyit merupakan tanaman herbal yang dapat ditambahkan untuk meningkatkan efisiensi ransum. Peningkatan konsumsi ransum serta efisiensi ransum dapat meningkatkan pertumbuhan itik. Pertumbuhan yang didukung oleh kualitas dan kuantitas pakan yang baik, akan menunjang meningkatnya hasil produksi telur yang dihasilkan.

Hasil penelitian penggunaan kunyit sebagai feed additive telah banyak dilakukan terutama terhadap unggas pedaging. Penelitian Aziz (1998) menunjukkan bahwa penggunaan kunyit sampai level 2% dalam ransum memberikan pertumbuhan bobot badan tertinggi pada broiler dibandingkan tanpa mengkonsumsi kunyit. Samarasinghe dkk (2003) menunjukkan bahwa pemberian tepung kunyit sampai 0,3% sebagai feed additive dalam ransum broiler belum berpengaruh terhadap konsumsi ransum. Hafidh (2015) menyatakan dengan pemberian kunyit sampai 0,6% dalam ransum belum memberikan pengaruh terhadap performa itik Pitalah pedaging periode starter.

Penelitian penggunaan kunyit terhadap unggas petelur masih terbatas, maka dari itu dilakukan penelitian untuk mengetahui batas dan bagaimana pengaruh penggunaan kunyit dalam ransum terhadap performa produksi itik lokal periode petelur. Informasi tentang performa produksi telur itik lokal masih sedikit. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh penggunaan kunyit (*Curcuma domestica*, Val) sebagai feed additive terhadap performa produksi itik lokal periode petelur".

1.2 Perumusan Masalah

Berapa batasan dan bagaimana pengaruh penggunaan kunyit (*Curcuma domestica*, Val) sebagai feed additive terhadap performa produksi itik lokal periode petelur.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui batasan dan pengaruh penggunaan kunyit (*Curcuma domestica*, Val) sebagai feed additive terhadap performa produksi itik lokal periode petelur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya peternak itik bahwa kunyit (*Curcuma domestica*, Val) dapat digunakan untuk memperbaiki performa produksi itik lokal periode petelur.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah penggunaan kunyit sampai level 1,8% sebagai feed additive dalam ransum dapat meningkatkan performa produksi itik lokal periode petelur.

